

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR MENJAGA KEBERSIHAN KUKU BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DENPASAR

Ni Putu Pebri Ariningsih¹, Ni Putu Emilika Budi Lestari², A. A. Sagung Intan Pradnyanita³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

E-mail: pebriariningsih@gmail.com, emilika@std-bali.ac.id, agungintan86@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2020
Accepted : Maret, 2020
Publish online : Mei, 2020

ABSTRACT

Nail hygiene becomes something that should not be considered trivial because it is important for human life. Children during their growth period are certainly very active in carrying out activities that are considered capable of providing new knowledge to them. Many activities that they do while outside the room can't be monitored continuously by parents, such as playing with peers in the field, playing at school, or buying food that they enjoy. Children who are cool to play sometimes forget what and how they eat, like paying attention to the cleanliness of their hands and even their nails. Based on these problems, then designed a media that is able to provide children with information about nail hygiene through the design of a picture story book. Theories used in the design are story book theory, color theory, illustration theory and typographic theory. When the data collection process used in the design of this picture book, the author conducted primary and secondary data collection methods, such as observing methods, interviews, questionnaires, literature, documentation, and studies, the internet relating to object cases that the author designed. The data collected by the author uses as a reference in designing picture books for children. The main and supporting media that the author designed included, picture books, mascots, posters, packaging, roll up banners, social media content, totebags, t-shirts, key chains, stickers, and booths.

Keywords: picture story book, children, nail cleanliness, play.

ABSTRAK

Anak-anak yang asik bermain terkadang melupakan apa dan bagaimana cara mereka makan, seperti memperhatikan bagaimana kebersihan tangan bahkan kuku tangan mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirancanglah sebuah media yang mampu memberikan kepada anak informasi mengenai kebersihan kuku melalui perancangan buku cerita bergambar. Teori yang digunakan dalam perancangan adalah teori buku cerita, teori warna, teori ilustrasi dan teori tipografi. Saat proses pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan buku cerita bergambar ini, penulis melakukan metode pengumpulan data primer dan sekunder, seperti melakukan metode observasi, wawancara,

kuisisioner, kepustakaan, dokumentasi, serta kajian, internet yang berkaitan dengan objek kasus yang penulis rancang. Data yang telah terkumpul penulis gunakan sebagai acuan dalam merancang buku cerita bergambar bagi anak. Media-media utama dan pendukung yang penulis rancang diantaranya, buku cerita bergambar, maskot, poster, *packaging*, *roll up banner*, konten sosial media, *totebag*, *t-shirt*, gantungan kunci, stiker, dan *booth*.

Kata kunci: buku cerita bergambar, anak-anak, kebersihan kuku, bermain.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kuku terbuat dari keratin, yaitu suatu protein keras yang juga terdapat di dalam kulit. Bagi sebagian orang, penampilan kuku menjadi bagian yang sangat penting dalam penampilan serta kepribadian. Tetapi tidak semua orang memperhatikan kuku mereka dengan baik, banyak orang menganggap menjaga kuku agar selalu bersih dan terawat adalah hal sepele yang tidak memerlukan perhatian lebih. Padahal, kuku yang bersih dan terawat akan memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan. Kuku memiliki fungsi sebagai pelindung ujung jari dari terantuk benda yang tidak disengaja. Sebagian besar orang Mesir Kuno zaman dahulu sudah mencat kuku mereka sekitar 4.000 tahun yang lalu, menjaga dan merawat kuku sudah menjadi bagian yang penting dari penampilan manusia sejak saat itu serta menjadi tanda kemudaan dan juga kecantikan. Bagian kuku yang dapat dilihat merupakan benda mati, tetapi setiap kuku yang tumbuh merupakan dari bantalan kuku yang hidup. Bantalan kuku berada dibawah belakang kuku. Di bagian pangkal setiap kuku di bawah kulit terdapat akar kuku sebagai tempat pembentukan lapisan-lapisan keratin yang didorong keluar ke arah depan ujung jari (Claybourne, 2007: 35)[1].

Melalui kuku dapat memberikan informasi sebagai pertanda bagaimana kondisi kesehatan seseorang yang terlihat. Sejumlah perubahan penampilan pada kuku dapat menandakan adanya infeksi bakteri atau cedera, tetapi sejumlah tanda lainnya bisa merujuk kepada penyakit tertentu yang lebih serius. Kuku jemari yang sehat akan tumbuh kira-kira sekitar 2 mm setiap bulannya yang bisa dipengaruhi oleh asupan nutrisi, obat-obatan, trauma, penyakit, dan proses penuaan pada tubuh. Tanpa seseorang sadari terdapat perubahan atau perbedaan yang berarti pada kuku mereka, seperti pembengkakan, perubahan warna bahkan perubahan bentuk serta ketebalan kuku. Gejala tersebut mungkin saja tidak berbahaya dan dapat menghilang dengan sendirinya, tetapi mungkin juga dapat menunjukkan suatu kondisi kesehatan tertentu bagi seseorang (Claybourne, 2007: 35)[1].

Kesehatan menjadi hal yang paling diprioritaskan oleh banyak orang. Sejak dini pentingnya mengajari anak agar dapat menjaga kesehatan melalui kebiasaan kecil sehari-hari, seperti menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan dan memelihara kebersihan kuku. Melalui kebiasaan kecil tersebut tentunya akan mampu mencegah timbulnya sumber penyakit pada anak dan mengajarkan mereka untuk peduli terhadap diri mereka sendiri. Anak-anak pada umumnya masih sangat aktif bermain di sekitar lingkungan rumah bersama teman sebaya, apalagi aktif bermain di luar ruangan seperti bermain bola, bermain layangan, bermain sepeda dan bermain permainan lainnya. Tangan dan kaki merupakan organ tubuh yang paling sering digunakan untuk melakukan aktifitas, sudah pasti paling rentan terkena kotoran. Membiarkan kuku panjang dan kotor tentunya akan membiarkan bibit penyakit berkembangbiak di dalam kuku.

Penyakit yang kerap kali dialami oleh anak-anak seperti diare, infeksi kuku dan juga cacingan. Dikutip dari *hellosehat* (2017) anak-anak yang mengalami cacingan disebabkan oleh jari-jari tangan yang kotor, ini karena anak-anak senang bermain diluar ruangan pada tempat kotor seperti lingkungan dengan kondisi tanah yang basah dan lembab dimana di dalamnya terdapat telur atau cacing. Anak-anak pada umumnya masih senang makan menggunakan tangan secara langsung. Dengan jari yang kotor, terutama pada jari tangan dengan kuku panjang yang belum di cuci dengan bersih, telur cacing akan tinggal di dalam kuku dan ikut masuk bersama makanan yang mereka makan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali khususnya untuk wilayah Kota Denpasar, pada tahun 2017 anak-anak usia diatas 4 tahun dan dibawah 14 tahun terdeteksi cacingan dengan presentase 70% dan ada sekitar 34,1% anak-anak yang terdeteksi penyakit diare di tahun 2018. Meskipun kuku yang kotor belum tentu penyebab utama dari penyakit diare, tetapi menjadi salah satu penyebab diare bagi anak-anak. Kuku yang panjang juga dapat melukai kulit atau bagian tubuh lainnya yang tidak sengaja tergores kuku.

Memotong kuku kerap kali dijadikan suatu hal yang menakutkan bagi anak-anak, sehingga mereka merasa enggan untuk melakukannya sendiri ataupun saat diingatkan oleh orang tua dan juga keluarga dirumah. Hal ini dikutip dari detikHealth (2015) ketakutan anak dalam hal memotong kuku biasanya disebabkan karena anak-anak pernah melihat seseorang terluka hingga berdarah saat memotong kuku atau sering ditakut-takuti dengan alat pemotong kuku sehingga anak-anak sudah takut terlebih dahulu begitu melihat alat pemotong kuku. Selain itu, pemaksaan dengan cara memarahi sampai membentak anak karena tidak mau kukunya dipotong oleh orang tua mereka juga menjadikan anak-anak merasa tertekan. Banyak anak-anak menganggap alat pemotong kuku tersebut sangat berbahaya karena tajam yang nantinya akan mampu melukai jari-jari mereka. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kebersihan kuku pada anak juga bisa menjadi penyebab anak malas untuk memotong kuku mereka sendiri.

Beranjak dari permasalahan tersebut maka penting dalam membuat sebuah media yang informatif untuk mengedukasi anak-anak mengenai betapa pentingnya menjaga kebersihan kuku. Anak-anak usia sekolah dasar tentunya tidak asing dengan buku, seperti buku pelajaran, buku mewarnai, ataupun buku cerita. Sudah sepantasnya anak-anak dibiasakan dengan media yang tepat dengan usia mereka seperti membiasakan anak untuk membaca buku. Salah satunya dengan buku cerita anak yang menarik dan terdapat informasi agar mampu mengedukasi anak mengenai suatu hal. Bila sering dilakukan, anak-anak akan terpacu untuk belajar membaca buku dan memahami arti dari suatu kalimat di dalam buku.

Perlunya perancangan buku cerita yang menarik agar anak-anak tertarik untuk membaca dan juga informatif. Berdasarkan perancangannya buku ini akan dibuat dalam bentuk buku cerita bergambar yang nantinya akan dilengkapi dengan gambar ilustrasi sehingga mampu menggabungkan fantasi serta pengetahuan mengenai manfaat mengapa anak-anak harus menjaga kebersihan kuku mereka. Cerita yang terkandung dalam buku cerita bergambar mengenai cerita harus mampu mengajarkan anak akan satu hal. Melalui buku cerita bergambar ini bertujuan untuk memberikan imajinasi atau gambaran visual kepada anak, agar mampu dengan cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam buku. Buku cerita bergambar akan menimbulkan daya tarik bagi anak, memudahkan anak mengerti isi cerita yang mereka baca sehingga mereka akan betah dengan buku cerita yang sedang mereka baca. Unsur lainnya yaitu pengetahuan seputar kesehatan dalam

menjaga kebersihan kuku sebagai unsur penting yang harus dipahami bagi anak dengan mudah. Sehingga, melalui buku cerita bergambar akan menjadi sarana yang baik dan juga tepat dengan manfaat melatih anak untuk menikmati ketenangan saat membaca, menstimulasi imajinasi anak, melatih anak membaca dan memperluas pengetahuan anak mengenai hal baru.

Melalui perancangan buku cerita bergambar ini, diharapkan mampu menjadi langkah yang tepat dan baik dalam mendidik anak-anak mengenai kebersihan kuku. Dapat menjadikan anak-anak tertarik dalam menghabiskan waktu mereka untuk membaca, merangsang komunikasi yang baik bersama orang tua dan menyadari betapa pentingnya selalu menjaga kebersihan kuku mereka. Selain merancang buku cerita bergambar yang mengedukasi bagi anak, penulis juga merancang media pendukung sebagai sarana promosi buku cerita bergambar kepada masyarakat. Melalui perancangan buku cerita bergambar beserta media pendukung, nantinya agar memberikan dampak positif bagi anak, orang tua, dan guru dalam mendidik anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri langsung dari sumber atau objeknya. Pengumpulan data ini dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti (Suryani, 2015: 171)[2].

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden, tetapi juga dapat merekam berbagai fenomena yang sedang terjadi untuk mempelajari perilaku manusia (Suryani, 2015: 181)[2]. Metode ini penulis lakukan dengan mengunjungi salah satu sekolah dasar yang berada di tiap wilayah di Kota Denpasar yakni wilayah Denpasar Utara SD Negeri 2 Dangin Puri Kaja, wilayah Denpasar Timur SD Negeri 2 Kesiman, wilayah Denpasar Selatan SD Negeri 3 Panjer, dan wilayah Denpasar Barat SD Negeri 12 Padang Sambian. Selain sekolah, penulis juga melakukan observasi di sekitar lapangan Puputan Badung sebagai tempat yang biasa digunakan sebagian besar orang tua bersama anak-anak mereka untuk menghabiskan waktu selain di dalam rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang biasa anak-anak lakukan saat berada diluar rumah dan saat berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak saat berada diluar rumah adalah bermain dengan teman

sebaya mereka, seperti bermain sepeda, bermain layangan, bermain bola, atau membeli jajanan disekitar tempat mereka bermain. Selain itu, anak-anak saat berada di lingkungan sekolah saat jam istirahat berlangsung mereka kerap bermain dengan teman ataupun melakukan piket sesuai dengan jadwal masing-masing. Kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak secara rutin saat berada di lingkungan diluar kegiatan belajar mengajar seperti ekstrakurikuler menari, silat, pramuka, senam, ataupun kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah. Kunjungan secara mandiri ini penulis lakukan untuk melakukan survei ke lapangan secara langsung dengan melihat dan mendokumentasikan aktivitas yang biasa dilakukan anak-anak.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara pengumpul data terhadap narasumber atau sumber data (Suryani, 2015: 183)[2]. Dalam metode ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan salah satu dokter di Puskesmas I Denpasar Timur yakni dr. Yusi untuk memberikan informasi mengenai manfaat menjaga kebersihan kuku, akibat yang ditimbulkan bila kuku kotor dan juga panjang serta kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh puskesmas dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak dengan mengunjungi sekolah-sekolah. Selain itu penulis juga melakukan wawancara bersama guru yang mengajar di SD Negeri 2 Dangin Puri Kaja yakni Ibu Ni Nyoman Aryawati, S.Pd untuk wilayah Denpasar Utara, SD Negeri 2 Kesiman dengan Ibu Arista Dewi, S.Pd untuk wilayah Denpasar Timur, SD Negeri 3 Panjer dengan Ibu Ni Putu Nenny Agustini S.Pd, dan SD Negeri 12 Padang Sambian bersama Bapak I Wayan Oka Widnyana, S.Pd untuk wilayah Denpasar Barat.

Melalui kegiatan wawancara bersama guru penulis memberikan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan pemeriksaan kebersihan kuku bagi anak saat berada dilingkungan sekolah, kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak diluar kegiatan belajar selama berada di lingkungan sekolah, dan bagaimana karakteristik anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 SD yang berusia 7 sampai 9 tahun. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui media pembelajaran seperti apa yang tepat bagi anak-anak agar mampu memberikan informasi untuk mengedukasi anak-anak mengenai kebersihan kuku bagi mereka.

c. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk menjawabnya (Suryani, 2015: 173)[2]. Penulis

membuat kuesioner yang diisi oleh beberapa anak-anak Sekolah Dasar dengan usia berbeda dengan pertanyaan yang penulis ajukan berkaitan mengenai kebiasaan pentingnya memotong kuku maupun merawat dan menjaga kebersihan kuku di rumah, sekolah ataupun lingkungan sekitar. Melalui kuesioner ini juga penulis memberikan pilihan kepada anak-anak mengenai warna apa yang mereka suka dan gambar seperti apa yang cenderung lebih mereka sukai. Berdasarkan dari jawaban tersebut akan memberikan penulis bantuan dalam menentukan pilihan untuk merancang buku cerita seperti apa dan pemilihan warna apa yang tepat bagi anak-anak.

Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain biasanya sudah dalam bentuk dipublikasikan. Data semacam ini telah dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan tertentu bukan untuk keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti secara spesifik (Suryani, 2015: 171)[2].

a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan pengumpulan data yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, membatasi kegiatan hanya berdasarkan bahan atau koleksi dari perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004: 1)[3]. Dalam hal ini penulis mencari data pada artikel dan buku yang berhubungan dengan informasi kesehatan mengenai kuku. Seperti buku "Buku Lengkap tentang Tubuh Kita", "100 Pengetahuan tentang Tubuh Manusia", "Anatomi Tubuh Manusia", "Ensiklopedia Tanya & Jawab Tubuh Manusia", "Seri Pustaka Tubuh Kita", dan "Psikologi Anak".

b. Kajian Internet

Internet (*Interconnected Network*) merupakan sebutan untuk jaringan komputer global yang menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya yang berada di seluruh dunia. Melalui seperangkat komputer yang dilengkapi modem disambung ke sebuah saluran komunikasi untuk menghubungkan diri ke operator penyedia jasa internet atau ISP (*Internet Service Provider*). Dengan ISP inilah diperoleh akses internet untuk berhubungan dengan komputer pengguna internet lainnya (Wijaya, 2011: 1)[4]. Kajian ini penulis lakukan dengan mencari situs-situs melalui internet yang berkaitan dengan informasi seputar kesehatan mengenai kuku.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan

penyimpanan informasi sebagai bukti-bukti dan keterangan berupa gambar atau kutipan (Sugono, 2008: 361[5]). Tujuan dilakukannya kegiatan dokumentasi ini bagi penulis untuk memperoleh keterangan serta bukti yang akurat mengenai hasil yang telah didapat sebagai informasi di lapangan atau kepustakaan dalam penyusunan tugas akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/Hasil Wawancara

Data faktual merupakan data yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam melakukan survei mengenai kebersihan kuku bagi anak, penulis melakukan wawancara secara langsung bersama guru yang mengajar di SD Negeri 2 Dangin Puri Kaja yakni Ibu Ni Nyoman Aryawati, S.Pd untuk wilayah Denpasar Utara, SD Negeri 2 Kesiman dengan Ibu Arista Dewi, S.Pd untuk wilayah Denpasar Timur, SD Negeri 3 Panjer dengan Ibu Ni Putu Nenny Agustini S.Pd, dan SD Negeri 12 Padang Sambian bersama Bapak I Wayan Oka Widnyana, S.Pd untuk wilayah Denpasar Barat.

Selain mewawancarai pihak-pihak tersebut, penulis juga melakukan sesi wawancara secara langsung dengan salah satu dokter di Puskesmas I Denpasar Timur yakni dr. Yusi untuk memberikan informasi mengenai manfaat menjaga kebersihan kuku, akibat yang ditimbulkan bila kuku kotor dan juga panjang. Penulis juga memberikan kuesioner yang diisi langsung oleh beberapa anak-anak Sekolah Dasar dengan usia berbeda terkait pertanyaan yang penulis ajukan yaitu mengenai kebiasaan pentingnya memotong kuku maupun merawat dan menjaga kebersihan kuku di rumah, sekolah ataupun lingkungan sekitar. Melalui kuesioner ini juga penulis memberikan pilihan kepada anak-anak mengenai warna apa yang mereka sukai dan gambar seperti apa yang cenderung lebih mereka sukai. Jawaban tersebut akan memberikan penulis bantuan dalam menentukan pilihan untuk merancang buku cerita seperti apa dan warna apa yang tepat bagi anak-anak. Berikut rangkuman hasil wawancara dan kuesioner yang telah penulis dapat:

1. Hasil Wawancara Bersama dr. Yusi di Puskesmas I Denpasar Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan bersama narasumber yaitu dr. Yusi salah satu dokter jaga di Puskesmas I Denpasar Timur yang beralamat di JL. Pucuk No. 1 Sumerta, Denpasar Timur, kegiatan wawancara ini dilakukan Rabu, 10 April 2019 pukul 12.42 Wita, didapat beberapa informasi mengenai kebersihan kuku baik itu kuku tangan dan juga kuku kaki. Kuku memiliki fungsi sebagai pelindung ujung jari dari terantuk benda yang tidak disengaja. Kuku yang kotor akan

menyimpan kotoran yang menumpuk dipangkal kuku, kotoran itulah yang nantinya akan membuat bakteri dengan mudah berkembangbiak. Orang Indonesia mayoritas senang makan menggunakan tangan secara langsung, untuk itulah kebersihan kuku harus menjadi hal utama untuk diperhatikan. Selain kuku kotor, kuku yang panjang juga dapat mengakibatkan luka gores yang tidak disengaja saat mengenai kulit bahkan mengenai bagian wajah.

Kuku yang panjang akan membuat seseorang kesulitan saat melakukan aktifitas sehari-hari, seperti makan, memegang sesuatu, mencuci piring, mencuci baju atau saat keramas. Kuku panjang sangat rentan patah dan menyebabkan rasa sakit yang tak terduga, apalagi bila kuku bagian kaki yang patah. Selain kuku pada bagian tangan, kuku pada bagian kaki juga harus mendapat perhatian lebih. Banyak orang yang kurang memperhatikan kuku kaki mereka, padahal kuku kaki yang panjang dan juga kotor akan memiliki resiko yang lebih dari pada kuku tangan. Tanpa seseorang sadari terdapat perubahan atau perbedaan yang berarti pada kuku mereka, seperti pembengkakan, perubahan warna bahkan perubahan bentuk serta ketebalan kuku. Gejala tersebut mungkin saja tidak berbahaya dan dapat menghilang dengan sendirinya, tetapi mungkin juga dapat menunjukkan suatu kondisi kesehatan tertentu bagi tubuh manusia.

Beberapa jenis kerusakan kuku yang paling sering dijumpai adalah kuku menguning, kuku rapuh, dan kuku kering. Kuku yang menguning sampai kering diakibatkan oleh kekurangan asupan vitamin A, B, dan C. Kuku kering, pecah-pecah, atau rapuh adalah efek dari lempeng kuku yang kering diakibatkan oleh berenang, penggunaan aseton (pembersih cat kuku) secara rutin, atau berada di lingkungan rumah yang kering. Anak-anak biasanya paling sering terlihat memiliki kuku yang panjang dan juga kotor, menurut dr. Yusi hal ini dikarenakan usia anak-anak adalah usia yang masih senang bermain diluar rumah bersama teman-teman sebaya mereka. Seperti anak-anak pada umumnya, permainan yang mereka mainkan biasanya yang paling berpotensi menyebabkan kuku mereka kotor sehingga kotoran akan menumpuk dibagian pangkal kuku yang sebelumnya sudah panjang. Anak-anak juga akan merasa kesal bila kegiatan bermain mereka dihentikan oleh orang tua mereka untuk melakukan kegiatan lainnya selain bermain

Pihak puskesmas sendiri memiliki program rutin yang dilakukan setiap 6 bulan sekali di awal semester baru yakni pemeriksaan kuku, gigi dan mulut secara rutin di setiap sekolah dasar yang berada diwilayah Denpasar. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan anak pengarahan mengenai kebersihan kuku, gigi, dan mulut agar anak-anak tahu betapa pentingnya menjaga kebersihan kuku,

gigi, dan mulut mereka. Umumnya anak-anak usia 10-12 tahun atau anak-anak kelas 4-6 SD sudah dapat mengerti arahan bagaimana cara menjaga kebersihan kuku dengan baik dan mampu melakukannya sendiri. Sedangkan usia 6-9 tahun atau TK sampai kelas 1, 2, dan 3 SD masih harus diarahkan, dibimbing, dan diawasi saat memotong kukunya sendiri meskipun demikian tidak menutup kemungkinan usia tersebut anak-anak sudah dapat memotong kukunya sendiri.

2. Wawancara Bersama Guru SD Negeri 2 Kesiman

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan bersama narasumber yakni guru dari masing-masing sekolah dasar yang sudah penulis kunjungi untuk dimintai informasi. Kegiatan wawancara ini penulis lakukan di masing-masing sekolah dasar wilayah Denpasar. Sekolah pertama penulis melakukan wawancara bersama Ibu Arista Sari, S.Pd untuk sekolah wilayah Denpasar Timur yaitu SD Negeri 2 Kesiman yang beralamat di Jl. Surabi No. 21 Kesiman, Denpasar Timur pada Senin, 8 April 2019 pukul 10.21 Wita. Menurut Ibu Arista menjaga kebersihan kuku merupakan hal yang harus dilakukan, karena tangan dan kaki menjadi bagian yang paling sering digunakan dalam melakukan aktifitas, sudah pasti kotoran akan lebih mudah berkumpul terutama pada bagian kuku yang panjang. Kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak SD Negeri 2 Kesiman selain kegiatan belajar adalah bersih-bersih lingkungan sekolah, senam, pramuka, dan olahraga.

Menurut Ibu Arista kegiatan memeriksa kuku hanya dilakukan untuk anak kelas 1-3 SD yang berusia 7-9 tahun, menurut beliau anak-anak usia tersebut yang paling perlu diperhatikan karena dianggap masih perlu bimbingan lebih dari pada anak kelas 4-6 SD atau usia 10-12 tahun. Kegiatan memeriksa kuku sebelum kegiatan belajar dimulai pun tidak terlalu sering dilakukan lagi untuk mempersingkat waktu. Menurut beliau karakteristik anak-anak usia 7-9 tahun adalah masa dimana anak masih senang bermain dengan teman sebaya, suka bertanya, suka diperhatikan, suka mencari perhatian, dan masih bisa diatur/diarahkan. Media yang tepat dalam menyampaikan informasi mengenai kebersihan kuku bagi anak adalah melalui media yang bisa dibawa dan bisa diperhatikan dalam waktu yang lama, seperti buku dan poster.

3. Wawancara Bersama Guru SD Negeri 2 Dangin Puri Kaja

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan bersama Ibu Ni Nyoman Aryawati, S.Pd untuk sekolah wilayah Denpasar Utara yakni SD Negeri 2 Dangin Puri Kaja yang beralamat di Jl. Veteran No. 87 Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara pada Senin, 15 April 2019 pukul 09.44 Wita. Menurut Ibu Aryawati

menjaga kebersihan kuku merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan secara khusus, terutama bagi anak-anak. Beliau mengatakan bila anak-anak paling rentan terkena penyakit seperti diare, cacangan serta infeksi kuku karena anak-anak masih senang bermain bersama teman sebaya dengan cara membentuk kelompok. Kegiatan yang biasa dilakukan diluar jam pelajaran adalah kegiatan bersih-bersih disekitar lingkungan sekolah, senam, yoga, pramuka, dan juga menari.

Kegiatan memeriksa kuku sebelum kegiatan belajar dimulai rutin dilakukan setiap seminggu sekali tepat di hari senin namun, tidak semua kelas diadakan kegiatan tersebut. Pemeriksaan kuku sebelum masuk kelas rutin dilakukan untuk anak-anak kelas 1-4 SD dengan usia 7-10 tahun. Anak-anak kelas 5 dan 6 SD sudah tidak lagi diikuti sertakan dalam kegiatan periksa kuku karena sudah dianggap mampu untuk mengerti manfaat dalam menjaga kuku yang bersih. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga dilakukan pemeriksaan bila salah satu anak terlihat dengan sengaja memelihara kuku panjang khususnya untuk anak perempuan.

Menurut Ibu Aryawati, media pembelajaran bagi anak usia 7-9 tahun yang tepat adalah buku cerita dengan gambar sebagai pendukung. Anak-anak usia tersebut masih senang buku cerita dengan gambar dari pada buku cerita tanpa gambar. Gambar akan dengan mudah menarik perhatian mereka tanpa melihat isi cerita terlebih dahulu, gambar yang menarik akan membuat anak tertarik untuk lebih lama lagi memperhatikan buku yang sedang mereka lihat. Melalui buku anak juga bukan hanya memberikan rasa tertarik pada buku tersebut, namun secara tidak langsung informasi yang mereka baca juga akan mudah mereka ingat terus saat selesai membaca. Karakteristik anak-anak usia 7-9 tahun adalah senang berimajinasi, senang diperhatikan oleh orang lain, senang menjadi pusat perhatian, masih belum mandiri, dan masih harus dibimbing atau diarahkan dalam melakukan sesuatu.

4. Wawancara Bersama Guru SD Negeri 12 Padang Sambian

Hasil wawancara bersama guru selanjutnya dengan Bapak I Wayan Oka Widnyana, S.Pd untuk sekolah wilayah Denpasar Barat yakni SD Negeri 12 Padang Sambian yang beralamat di Jl. Kebo Iwa Selatan Gg. Kepundung No. 4 Padang Sambian, Denpasar Selatan. Kegiatan tersebut dilakukan pada Senin, 15 April 2019 pukul 10.40 Wita. Menurut Bapak Oka, menjaga kebersihan kuku menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik. Kuku yang kotor akan membuat kotoran pada sela-sela kuku ikut masuk kedalam tubuh melalui makanan yang kita makan saat menggunakan

tangan secara langsung dan mengganggu sistem pencernaan. Selain itu, kuku panjang juga menyulitkan saat melakukan aktifitas apalagi saat tidak sengaja kuku yang panjang mengenai kulit sehingga dapat menyebabkan luka.

Kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak dilingkungan sekolah selain belajar seperti bersih-bersih disekitaran lingkungan sekolah, senam, pramuka, dan olahraga. Menurut Bapak Oka anak-anak sudah mampu memotong kukunya sendiri mulai dari usia 6-7 tahun, tapi tetap harus dalam pengawasan orang dewasa. Di sekolah, kegiatan memeriksa kuku sebelum jam pelajaran dimulai rutin dilakukan setiap seminggu sekali sehabis upacara di hari senin. Hal ini bertujuan untuk melihat kesiapan anak dalam menyambut hari baru lagi diawal minggu. Karakteristik anak usia 7-9 tahun menurut Bapak Oka adalah masa dimana anak masih senang bermain dari pada belajar, kurang suka berlama-lama dengan kegiatan belajar, lebih tertib dari pada kakak kelas mereka.

Media pembelajaran yang tepat bagi anak kelas 1-3 SD dalam menyampaikan informasi mengenai kebersihan kuku adalah media yang mampu memberikan gambaran mengapa mereka harus melakukan itu. Seperti buku cerita, video ataupun mempraktekan secara langsung kegiatan potong kuku yang benar dihadapan mereka. Anak-anak dengan usia tersebut sangat cepat menangkap apa yang mereka lihat dengan cepat kemudian menyimpannya dalam pikiran mereka. Untuk itu media yang sangat cocok untuk anak usia 7-9 tahun adalah buku yang dibuat semenarik mungkin agar anak-anak tidak cepat bosan untuk melanjutkan kegiatan membaca mereka dan informasi yang terdapat dalam buku itu dengan mudah diresapi oleh anak-anak.

5. Wawancara Bersama Guru SD Negeri 3 Panjer

Hasil wawancara terakhir bersama Ibu Nenny Agustini, S.Pd untuk sekolah dasar yang berada di wilayah Denpasar Selatan yakni SD Negeri 3 Panjer yang beralamat di Jl. Tukad Banyu Poh No. 38 Panjer, Denpasar Selatan kegiatan wawancara ini dilakukan pada Selasa, 16 April 2019 pukul 09.56 Wita. Kuku menjadi salah satu bagaian tubuh yang juga harus mendapatkan perhatian. Bukan hanya untuk anak-anak, menurut Ibu Nenny baik anak-anak dan juga orang dewasa harus menjaga kesehatan dan kebersihan kuku mereka. Kuku kotor akan dengan mudah menyebabkan bakteri berkembangbiak disela-sela kuku yang panjang. Kuku yang kotor akan dengan mudah menyebabkan penyakit seperti gangguan pencernaan, diare, dan cacangan, apalagi bila seseorang suka makan menggunakan tangan secara langsung. Kuku yang bersih dan juga sehat akan terlihat enak dipandang, bukan hanya itu kuku yang bersih juga akan mampu

mengangkat rasa percaya diri seseorang dihadapan orang lain.

Kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak diluar jam pelajaran adalah kegiatan bersih-bersih yang biasa dilakukan dilingkungan sekolah, bermain di halaman sekolah, olahraga, senam, pramuka. Banyak kegiatan yang dilakukan anak-anak yang mampu menyebabkan kuku mereka kotor, anak-anak yang sudah menghabiskan waktunya akan sulit diberhentikan untuk melakukan aktifitas lainnya selain bermain. Pemeriksaan kuku sebelum masuk kelas masih rutin dilakukan dua kali dalam seminggu yakni di hari senin dan kamis oleh wali kelas masing-masing. Usia anak yang sudah mampu memotong kukunya sendiri menurut Ibu Nenny adalah 11-12 tahun atau kelas 5 dan 6 SD, hal ini dikarenakan usia tersebut anak sudah mulai mampu mandiri, mengerjakan suatu hal dengan pertimbangan dan sudah mampu mendengarkan arahan dengan baik untuk melakukan suatu hal.

Menurut Ibu Nenny cara yang tepat dalam memberikan informasi kepada anak-anak mengenai kebersihan kuku kepada anak-anak adalah melalui media buku cerita, ataupun ceramah mengenai kebersihan kuku yang harus mereka tahu secara langsung dan mempraktekkan kegiatan potong kuku tersebut dihadapan anak-anak. Media buku cerita dianggap efisien dalam menyampaikan informasi mengenai kebersihan kuku kepada anak karena adanya tulisan sebagai penjelas, gambar sebagai pendukung agar anak mudah tertarik dengan bacaan tersebut dan cerita agar anak mampu berimajinasi untuk memetik hal apa yang dimaksud dari bacaan yang sedang mereka baca. Karakteristik anak-anak usia 7-9 tahun atau kelas 1-3 SD adalah dimana anak masih dalam masa suka bertanya, suka diperhatikan oleh orang lain, berusaha menarik perhatian, suka mengelompok saat bermain, rasa ingin tahu yang cukup tinggi.

SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Treaths*. Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan mengenai semua indikator secara internal atau indikator yang dapat dikendalikan. Sedangkan analisis peluang dan ancaman merupakan analisis dari semua indikator secara eksternal yang tidak dapat dikendalikan (Rangkuti, 2009: 66)[6]. Dalam perancangan buku cerita bergambar mengenai kebersihan kuku bagi anak, penulis tentunya harus memperhatikan faktor SWOT untuk mendapatkan strategi yang efektif dalam pemasaran. Berikut adalah pemaparan mengenai analisa berdasarkan SWOT dari media yang akan penulis rancang:

- a. *Strengths* (Kekuatan)
 - 1) Memberikan informasi untuk mengedukasi mengenai kebersihan kuku bagi anak-anak dengan menggunakan media yang lebih kreatif.
 - 2) Membantu orang tua dan juga guru di sekolah dalam memberikan pembelajaran mengenai pentingnya anak-anak menjaga kebersihan kuku dan juga manfaat yang akan mereka dapatkan.
 - 3) Memberikan suasana baru yang menghibur melalui buku cerita kepada anak-anak usia sekolah saat proses belajar mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku mereka.
- b. *Weakness* (Kelemahan)
 - 1) Mengangkat tema buku cerita baru, sehingga masyarakat belum terbiasa dengan tema buku cerita yang di angkat.
 - 2) Menjaga kebersihan kuku masih kerap di anggap hal sepele bagi kebanyakan orang, khususnya anak-anak.
- c. *Opportunities* (Peluang)
 - 1) Ketertarikan anak-anak usia sekolah masih tinggi untuk membaca buku cerita yang memiliki gambar menarik dan mengedukasi.
 - 2) Munculnya kekhawatiran orang tua untuk memberikan gadget kepada anak sejak usia dini, membuat orang tua memilih media buku sebagai hiburan dan juga memberikan manfaat kepada anak.
 - 3) Keberadaan buku cerita mengenai kebersihan kuku bagi anak-anak masih jarang ditemui, sehingga persaingan belum terlalu padat.
- d. *Threats* (Ancaman)
 - 1) Munculnya banyak aplikasi cerita mengedukasi secara *online* di *smartphone* membuat tingkat ketertarikan terhadap media buku menjadi terancam.
 - 2) Minat baca masyarakat yang kurang membuat keberadaan buku menjadi kurang menarik perhatian.
 - 3) Masyarakat kurang berminat untuk mengunjungi toko buku.

VALS

VALS singkatan dari *Value*, *Attitude*, dan *Lifestyle* merupakan sebuah metode untuk menentukan segmentasi pasar berdasarkan nilai dan gaya hidup serta kelakuan konsumen. Analisa

ini biasanya digunakan untuk menentukan segmentasi pasar perusahaan mengenai gaya hidup yang lebih dari kelas sosial seseorang dan kepribadian.

a. *Value* (Nilai)

Menurut Depkes RI (2009) kategori usia masa kanak-kanak antara 5-11 tahun dan masa remaja awal 12-16 tahun, usia perkembangan anak 6-12 tahun biasanya disebut dengan usia sekolah dasar. Dalam hal ini, media buku cerita bergambar mengenai menjaga kebersihan kuku bagi anak memang diperutukan kepada anak-anak usia sekolah dasar khususnya yang berusia 7-9 tahun atau kelas 1-3 SD. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru yang mengajar di tiap sekolah, pada fase ini karakteristik anak usia 7-9 tahun merupakan fase dimana anak-anak suka diperhatikan, suka mencari perhatian dari orang lain, suka berkelompok saat bermain dengan teman sebaya, dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

b. *Attitude* (Kebiasaan)

Analisa berdasarkan *attitude* memiliki pengertian mengenai menilai dari pola tingkah laku atau kebiasaan berdasarkan segmentasi yang dituju. Dalam hal ini media buku cerita bergambar dapat ditunjukkan untuk anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selain itu bisa juga untuk masyarakat yang berprofesi sebagai guru dari para siswa.

c. *Lifestyle* (Gaya Hidup)

Merupakan kegiatan menganalisa berdasarkan target *audience* melalui gaya hidup kesehariannya. Dalam media buku cerita bergambar ini, target *audience* dilihat dari gaya hidup anak-anak yang senang menghabiskan waktu bermain diluar ruangan bersama teman sebaya. Selain bersama teman, anak-anak juga kerap menghabiskan waktu bermain bersama keluarga dirumah. Untuk itu, buku cerita bergambar ini dapat memberikan penghubung orang tua bersama anak dalam meluangkan waktu melalui bercerita dan belajar secara bersama.

Target Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar merupakan suatu strategi yang membagi pasar menjadi kelompok pembeli yang dibedakan dengan kebutuhan, keinginan, karakteristik, dan tingkah laku. Dalam strategi pemasaran, tidak ada cara tunggal untuk menentukan segmentasi pasar, harus ada beberapa variabel yang berbeda, tidak monoton, sehingga mampu memberikan yang terbaik kepada konsumen (Rangkuti, 2011: 13)[7]. Beberapa pembagian segmentasi pasar berdasarkan variabel tersebut sebagai berikut:

a. Demografis

Segmentasi demografis merupakan segmentasi yang membagi pasar menjadi kelompok berdasarkan pada variabel seperti, usia, jenis kelamin, jumlah keluarga, siklus kehidupan keluarga, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, dan kebangsaan (Rangkuti, 2011: 1)[7]. Berdasarkan faktor demografisnya, maka pada perancangan buku cerita bergambar ini diperuntukan untuk anak yang berusia 7-9 tahun sebagai target primer yang sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar atau sederajat di kelas 1-3 SD. Anak usia 7-9 tahun merupakan masa dimana anak-anak baru belajar membaca dan sudah dapat membaca, selain itu anak-anak usia tersebut juga menjadi usia yang tepat untuk memberikan pembelajaran mengenai kebersihan kuku bagi mereka sejak dini.

Untuk target sekunder yang termasuk menjadi golongan ini adalah orang tua yang telah memiliki anak usia sekolah dasar berkisar 30-35 tahun. Perancangan buku cerita bergambar ini tentunya dapat dibaca secara bebas oleh anak lelaki dan juga anak perempuan. Buku cerita bergambar ini menargetkan anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan ekonomi menengah dan menengah ke atas, hal ini dapat dilihat dari sisi kemampuan orang tua dalam membelikan buku sebagai bahan bacaan berkualitas untuk anak-anak mereka. Selain itu, media buku cerita bergambar ini juga diperuntukan bagi warga negara Indonesia karena penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Berdasarkan definisi diatas, maka demografis target pasar yang ingin dicapai untuk perancangan buku cerita bergambar mengenai kebersihan kuku ini, diantaranya:

- 1) Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- 2) Usia
 - a) Target Primer : 7-9 tahun
 - b) Target Sekunder : 30-35 tahun
- 3) Jenjang Pendidikan
 - a) Target Primer : Sekolah Dasar
 - b) Target Sekunder : Wanita karir, ibu rumah tangga
- 4) Kelas Sosial
 - a) SES B (Strata Ekonomi Sosial Menengah) hingga
 - b) SES A (Strata Ekonomi Sosial Atas)

b. Geografis

Segmentasi geografis merupakan segmentasi yang membagi pasar menjadi beberapa unit secara geografis seperti, negara, regional, negara bagian,

provinsi, kota, atau kompleks perumahan (Rangkuti, 2011: 1)[7]. Berdasarkan faktor secara geografis, penulis memilih daerah perkotaan yang dijadikan sebagai lokasi utama untuk penyampaian pesan dan pemasaran. Sasaran dari penyampaian media buku cerita bergambar ini adalah daerah perkotaan khususnya untuk wilayah Denpasar.

Kota Denpasar dipilih karena menjadi tempat yang strategis dari daerah menuju kota, memiliki pengaruh globalisasi dan modernisasi lebih besar dibandingkan daerah pinggiran atau pedesaan. Hal tersebut dikarenakan wilayah perkotaan lebih banyak memiliki lokasi strategis yang padat pengunjung seperti *mall* dan juga taman kota. Pendistribusian buku cerita juga akan lebih mudah dari pada ke daerah kecil atau pedesaan.

c. Psikografis

Segmentasi psikografis merupakan segmentasi yang membagi pembeli menjadi kelompok berbeda berdasarkan pada karakteristik kelas sosial, gaya hidup, atau kepribadian (Rangkuti, 2011: 2)[7]. Dilihat dari faktor secara psikografis, maka target utama/primer yang dituju memiliki gaya hidup yang modern dan menyukai kemudahan dalam mengakses suatu hal. Dapat dikatakan kehidupan anak-anak ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar khususnya orang tua. Selain itu, anak-anak memiliki sifat yang senang bersosialisasi dengan teman sebaya di luar ruangan secara berkelompok. Tetapi, dengan kemunculan berbagai macam aplikasi atau berbagai macam hiburan dalam *gadget* anak-anak lebih merasa tertarik untuk menghabiskan lebih banyak waktu bermain *gadget* dari pada bermain dengan teman sebaya mereka.

Bagi target sekunder yakni orang tua, secara psikografis memiliki perilaku hidup modern dan menyukai hal yang praktis. Para orang tua cenderung memanjakan anak dan lebih sering menuruti kemauan anak dengan cepat meskipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, tentunya orang tua selalu menginginkan hal terbaik yang mampu mereka berikan kepada anak-anak mereka terutama dalam hal pendidikan dan juga kesehatan untuk anak-anaknya.

d. Behavior

Segmentasi *behavior* merupakan segmentasi yang mengelompokkan pembeli berdasarkan pengetahuan, sikap, penggunaan, atau tanggapan mereka mengenai produk dan loyalitas terhadap suatu produk/merk produk tertentu (Rangkuti, 2011: 2)[7]. Dilihat dari segi *behavior*, anak-anak sebagai target primer sangat menyukai satu hal yang akan terus mereka lakukan karena dianggap menyenangkan. Anak-anak lebih suka bermain bersama teman sebaya mereka dari pada belajar bersama teman sebaya. Selain itu, dengan adanya

gadget mereka lebih senang mencari hiburan melalui aplikasi-aplikasi yang terdapat di dalam *gadget*. Diperlukan adanya dorongan dari orang tua atau guru yang dapat mendukung kegiatan mereka agar dapat menambah wawasan mengenai kebersihan dan kesehatan yang perlu mereka ketahui sejak dini.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif merupakan cara bagaimana menentukan cara untuk mencapai tujuan dalam pendekatan atau sistem berpikir yang nantinya dapat membantu dalam penyusunan konsep komunikasi (Tinarbuko, 2015: 86)[8]. Beberapa unsur-unsur visual yang akan digunakan, seperti:

a. Pesan

Bentuk pesan yang akan digunakan dalam perancangan desain media utama dan juga media promosi dari buku cerita bergambar menjaga kebersihan kuku bagi anak usia sekolah yakni menggunakan gaya bahasa yang bersifat persuasif, *non formal* namun tetap dengan penggunaan bahasa yang sopan dan ramah. Maka dari itu, untuk penerapan gaya bahasa tersebut akan terciptanya suatu pesan yang memberikan kenyamanan dan kedekatan bagi target *audience*. Pesan moral untuk anak-anak diantaranya tentang cara anak-anak mampu untuk memiliki kesadaran terhadap diri mereka sendiri melalui hal kecil dari kegiatan sehari-hari seperti memperhatikan kebersihan kuku mereka, mengenal manfaat dan juga akibat apa yang mereka dapat bila kuku kotor dan juga panjang.

b. Strategi Visual

Visualisasi yang nantinya akan digunakan dalam merancang media utama dan media promosi buku cerita bergambar menjaga kebersihan kuku bagi anak yaitu memberikan kesan visual yang ceria. Hal tersebut dapat diciptakan dari segi penggunaan warna-warna cerah di setiap elemen visual dari buku cerita tersebut dan pada media promosi pendukung lainnya.

c. Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan dalam merancang buku cerita bergambar tersebut adalah dengan memberikan kesan ceria dengan penggunaan warna-warna cerah. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh anak-anak, jenis karakter yang disukai anak-anak adalah gambar yang memiliki banyak warna dan gaya karakter dengan jenis *fun and playful design* menggunakan teknik gambar *illustration grain noise effects* dengan bantuan *software* Adobe Photoshop. *Fun and playful design* merupakan gaya desain yang menggunakan *brush*

pada *software* Adobe Photoshop dalam pembuatan ilustrasi. *Fun and playful design* dengan teknik gambar *grain noise effects* sendiri merupakan gaya desain yang saat ini sangat banyak digunakan untuk membuat ilustrasi sesuai dengan kebutuhan. Jenis desain seperti ini biasanya digambar secara digital dengan menggunakan *brush* yang dibuat sendiri (*custom*) untuk membuat gambar atau menampilkan detail pada gambar.

d. Positioning

Positioning merupakan strategi komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana khalayak menempatkan suatu produk, merk, atau perusahaan di dalam pikiran sehingga khalayak memiliki pemikiran tertentu (Morissan, 2010: 72)[9]. Dalam perancangan buku cerita bergambar ini, *positioning* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Buku cerita bergambar mengenai kebersihan kuku bagi anak tergolong sedikit dijumpai di pasaran. Buku cerita bergambar yang ada di pasaran cenderung hanya berfokus pada satu subjek saja seperti etika, moral, pengetahuan, dan mitos.

Masih sangat jarang dijumpai buku cerita yang berisikan pengetahuan mengenai kebersihan kuku bagi anak sehingga saat membaca buku tersebut anak-anak mendapatkan wawasan baru mengenai manfaat kebersihan kuku bagi mereka. Letak perbedaan dari buku cerita bergambar yang penulis rancang dengan buku cerita yang telah lebih dulu ada di pasaran adalah dari segi ilustrasi, penulis ingin lebih membuat ilustrasi dalam buku cerita tersebut lebih santai dan tidak terlalu kaku. Selain itu, untuk spesifik target yang dituju sudah cukup jelas sehingga pendekatan dapat dilakukan lebih dalam.

Konsep Desain

Konsep desain merupakan suatu gagasan atau ide yang menjadi dasar dan acuan dalam proses perancangan suatu media. Dalam perancangan konsep, tentunya diperlukan *brainstorming* untuk menemukan *keyword* agar mampu menghasilkan konsep yang sesuai dengan perancangan yang akan dibuat. Berdasarkan konsep inilah nantinya penulis akan gunakan sebagai patokan dalam membuat ilustrasi, warna, tipografi dan teks yang terdapat dalam buku cerita.

Setelah melakukan proses *brainstorming*, didapatkan *keyword* aktivitas, anak-anak, imajinasi, kreatif dan ceria. Melalui *keyword* yang telah didapat, penulis menemukan konsep berdasarkan implementasi dari *keyword* kreatif, aktifitas dan imajinasi menjadi satu kata Kreasi. Kata kreasi sendiri merupakan hasil dari daya cipta sebuah pikiran atau khayalan, setiap orang tentunya

memiliki daya kreasi masing-masing sehingga mampu menciptakan sebuah karya berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Maksud dari kata kreatif adalah tujuan dari dibuatnya buku cerita bergambar ini diharapkan mampu menjadi terobosan dalam pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara berbeda yaitu melalui perancangan buku cerita bergambar untuk anak-anak dengan menciptakan suasana aktivitas kehidupan sehari-hari yang memang terjadi kedalam cerita. Dalam perancangan suasana buku cerita bergambar, tentunya diperlukan imajinasi untuk membayangkan akan seperti apa suasana yang ingin diciptakan kedalam cerita sehingga mampu menghasilkan kejadian yang dapat dimengerti target *audience*. Melalui konsep ini, buku cerita yang akan penulis rancang berfokus mengenai aktifitas yang biasa anak-anak lakukan di kehidupan nyata ke dalam cerita sehingga nantinya anak-anak dengan bebas dapat mengimajinasikan jalan cerita kedalam keseharian mereka agar pesan atau informasi yang ingin penulis sampaikan melalui perancangan buku cerita bergambar ini sampai dengan baik kepada *audience* yaitu anak-anak.

Perancangan ilustrasi yang terdapat didalam buku cerita bergambar penulis akan membuat karakter menyerupai manusia sebagai tokoh utama. Karakter ini dipilih karena dirasa lebih komunikatif dalam penyampaian pesan melalui kegiatan yang akan dilakukan karakter di dalam cerita, sehingga anak-anak akan lebih mudah berimajinasi melalui karakter didalam cerita

tersebut seperti kegiatan yang biasa mereka lakukan di kehidupan nyata/sebenarnya. Dalam pembuatan ilustrasi untuk karakter buku cerita bergambar, gaya desain ilustrasi yang akan penulis terapkan adalah menggunakan teknik gambar *illustration grain noise effects* dengan bantuan *software* Adobe Photoshop. *Fun and playful design* sendiri merupakan gaya desain yang biasanya digambar secara langsung dalam bentuk digital tanpa adanya sketsa secara manual terlebih dahulu, berbeda dengan *flat design* yang tiap gambarnya harus selalu presisi, *fun and playful design* lebih seperti menggambar langsung tanpa harus memperhatikan presisi gambar apakah sudah sejajar antara sisi satu dengan sisi lainnya. Hal ini yang mendasari gaya desain ini sangat sesuai digunakan dalam perancangan buku cerita bergambar ini khususnya bagi anak-anak.

Penggunaan warna baik itu dalam perancangan karakter, *layout* buku, tipografi, dan media promosi pendukung lainnya akan digunakan warna-warna cerah sesuai dengan gaya desain yang digunakan dan menyesuaikan dengan karakter yang tepat bagi anak-anak. Tipografi yang akan digunakan dalam perancangan buku cerita bergambar ini adalah jenis *font sans serif* dan dekoratif. Penggunaan *font sans serif* untuk memberikan kesan santai/non formal menyesuaikan dengan target *audience* yaitu anak-anak dan *font* dekoratif untuk memberikan kesan unik saat digunakan agar mampu menarik perhatian anak-anak.

Visualisasi Desain

1. Buku Cerita Ayo Jaga Kebersihan Kuku



Gambar 1 : Tampilan Desain Buku Cerita Ayo Jaga Kebersihan Kuku (Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media	: Buku Cerita
Ukuran	: 17 cm x 17 cm
Halaman	: 24 halaman
Bahan	: Karton Tebal dan Ivory
Teknik	: <i>Digital Printing</i>

2. Poster



Nama Media : Poster
Ukuran : 29,7 cm x 42 cm
Halaman : 1
Bahan : Art Paper 210 gsm
Teknik : Digital Printing

Gambar 2 : Tampilan Desain Poster *Pre-Launching*
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)



Gambar 3 : Tampilan Desain Poster *Launching*
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

3. Maskot (*Cut Out Figure*)



Gambar 4 : Tampilan Maskot
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : Maskot (*Cut Out Figure*)
Ukuran : 60 cm x 120 cm
Halaman : 1
Bahan : PVC Foam Board
Teknik : *Digital Printing*

4. *Packaging*



Gambar 5 : Tampilan Desain *Packaging Pouch Serut*
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : *Packaging Pouch Serut*
Ukuran : 20 cm x 25 cm
Halaman : 1
Bahan : Blacu
Teknik : *Digital Printing*

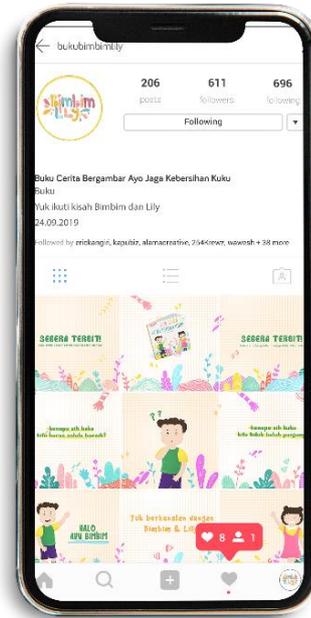
5. Roll Up Banner



Gambar 6 : Tampilan Desain Roll Up Banner
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : Roll Up Banner
 Ukuran : 60 cm x 160 cm
 Halaman : 1
 Bahan : Easy Banner
 Teknik : Digital Printing

6. Konten Sosial Media



Gambar 7 : Tampilan Desain Konten Sosial Media
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : Sosial Media
 Instagram dan Facebook
 Ukuran : 1080 px x 1080 px

7. Tote bag



Gambar 8 : Tampilan Desain Tote bag
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : Tote Bag
Ukuran : 25 cm x 35 cm
Halaman : 1
Bahan : Blacu
Teknik : Digital Printing

8. T-shirt



Gambar 9 : Tampilan Desain T-shirt
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : T-shirt Anak dan Dewasa
Ukuran : 21 x 29,7 cm dan 29,7 x 42 cm
Halaman : 1
Bahan : Katun Combed 30s
Teknik : Digital Printing

9. Gantungan Kunci



Gambar 10 : Tampilan Desain Gantungan Kunci
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

10. Stiker



AYO JAGA
KEBERSIHAN KUKU

Gambar 11 : Tampilan Desain Stiker
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media	: Stiker
Ukuran	: 5,5 x 8 cm dan 10 x 7 cm
Halaman	: 1
Bahan	: Vynil
Teknik	: Digital Printing

11. Booth



Gambar 12 : Desain Tampak Depan dan Samping Booth
(Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2019)

Nama Media : Booth
Ukuran : 2,5 m x 2,5 m
Bahan : Plywood

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam penulisan "Perancangan buku cerita bergambar menjaga kebersihan kuku bagi anak usia sekolah dasar di Denpasar", maka dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Merancang sebuah buku cerita bergambar untuk anak agar mampu menarik secara tampilan visual dan informatif tentunya diperlukan kajian mendalam pada konsep desain yang tepat, tampilan visual yang menarik dan konsisten, dan alur cerita yang mampu dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Sesuai dengan perwujudannya, dalam hal ini tentunya telah dilakukan analisa terhadap berbagai data yang ada kemudian memilah agar sesuai dengan kebutuhan. Konsep yang dirancang telah menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dan menjadikan inti mengapa permasalahan tersebut akhirnya diangkat dengan media buku cerita bergambar ini sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Beberapa media yang telah dirancang sebagai media untuk mempromosikan buku cerita bergambar ini secara lebih luas ke masyarakat tentunya telah dilihat bagaimana fungsi dan efektifitas untuk target yang dituju yakni anak-anak serta orang tua. Secara visual dan juga isi pada cerita dirancang semenarik mungkin agar mampu diingat kemudian dipahami oleh anak-anak yang nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat kepada target *audience* anak-anak beserta orang tuanya.
- b. Konsep yang digunakan dalam Perancangan Buku Cerita Bergambar Menjaga Kebersihan Kuku Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Di Denpasar adalah kreasi. Kreasi disini merupakan penggabungan antara kata kreatif, aktivitas dan imajinasi yang mengartikan anak-anak pada usianya masih memerlukan suatu

kegiatan yang dapat membantu tumbuh kembangnya akan suatu hal khususnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar selalu memiliki suatu aktivitas yang mengharuskan mereka selalu bergerak, seperti kegiatan yang harus diikuti oleh semua murid di lingkungan sekolah contohnya pramuka, senam, olahraga, ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya. Tak hanya di lingkungan sekolah, anak-anak di lingkungan rumah pun juga sering melakukan kegiatan bersama teman sebaya mereka. Anak-anak tentunya memiliki imajinasi mereka mengenai suatu hal, melalui imajinasi tersebut anak kerap kali menuangkannya dalam bentuk kreatifitas.

- c. Pada media pendukung yang dirancang agar mampu menunjang dan memperkenalkan buku cerita bergambar ini sebanyak 11 media. Diantaranya ada 2 media utama lainnya yakni poster dan maskot. Selanjutnya ada 10 media pendukung seperti *packaging*, *roll up banner*, konten sosial media, *totebag*, *t-shirt*, gantungan kunci, stiker, dan *booth*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Claybourne, Anna. 2007. *Pustaka Sains Buku Lengkap Tentang Tubuh Kita*. Bandung: PT. Intan Sejati.
- [2] Suryani, dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*: Edisi Pertama. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- [3] Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*: Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Wijaya, Genta. 2011. *Internet Untuk Pemula*: Edisi Pertama. Yogyakarta: Group Relasi Inti Media.
- [5] Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

[6] Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[7] Rangkuti, Freddy. 2011. *Dongkrak Penjualan Melalui Marketing Strategy & Competitive Positioning Mengukur Segmentasi, Targeting, dan Positioning Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[8] Tinarbuko, Sumbo. 2015. *Dekave Desain Komunikasi Visual – Penanda Zaman Masyarakat Global*: Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT Buku Seru.

[9] Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*: Edisi Pertama. Jakarta: Kharisma Putra Utama.